

Karakteristik hutan rakyat berdasarkan orientasi pengelolaannya: Studi kasus di Desa Sukamaju, Ciamis dan Desa Kiarajungkung, Tasikmalaya, Jawa Barat

Characteristic of private forest based on its management orientation: Case study in Sukamaju Village, Ciamis District and Kiarajungkung Village, Tasikmalaya District, West Java

SANUDIN^{1,2}, EVA FAUZIYAH^{1,*}

¹Balai Penelitian Teknologi Agroforestry, Ciamis. Jl. Raya Ciamis-Banjar Km 4 PO. Box 5, Ciamis 46201, Jawa Barat. Tel. +62-265-771352, Fax. +62-265-775866, *email: fauziyah_eva@yahoo.com, sanevafa2014@gmail.com

²Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada, Jl. Agro No, 1. Bulaksumur, Sleman 55281, Yogyakarta

Manuskrip diterima: 20 Februari 2015. Revisi disetujui: 20 April 2015.

Abstrak. Sanudin, Fauziyah E. 2015. *Karakteristik hutan rakyat berdasarkan orientasi pengelolaannya: Studi kasus di Desa Sukamaju, Ciamis dan Desa Kiarajungkung, Tasikmalaya, Jawa Barat. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 1: 696-701.* Pengelolaan hutan rakyat secara agroforestri menjadi pilihan banyak petani di berbagai tempat di Jawa. Pengelolaan hutan rakyat memang tergantung pada keinginan pemiliknya sehingga karakteristik hutan rakyat berlainan baik dari pemilihan jenis tanaman maupun pola tanamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik hutan rakyat berdasarkan orientasi pengelolaannya. Penelitian ini dilakukan di Desa Sukamaju, Kecamatan Panumbangan, Kabupaten Ciamis dan Desa Kiarajungkung, Kecamatan Sukahening, Kabupaten Tasikmalaya, pada bulan April sampai dengan Juli 2012. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara responden petani hutan rakyat sebanyak 20 orang di masing-masing desa yang dipilih secara sengaja dan melalui observasi lapang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik hutan rakyat pada petani subsisten lebih mendekati model agroforestri kompleks (jenis yang ditanam lebih beragam), pengelolaan seadanya, dan pemanenan sebagian besar dilakukan dengan sistem tebang pilih. Sementara pada petani semi-komersial/ komersial, karakteristik hutan rakyatnya lebih mendekati sistem agroforestri sederhana (jenis tanaman cenderung seragam/monokultur), pengelolaan intensif, dan pemanenan sebagian besar dilakukan dengan sistem tebang habis.

Kata kunci: Hutan rakyat, karakteristik, komersial, subsisten

Abstract. Sanudin, Fauziyah E. 2015. *Characteristic of private forest based on its management orientation: Case study in Sukamaju Village, Ciamis District and Kiarajungkung Village, Tasikmalaya District, West Java. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 1: 696-701.* Private forest management with agroforestry is a choice of many farmers in Java. Private forest management depends on farmers pretension, thus characteristic of private forest different both choices of crops and planting patterns. This study aimed to know private forest characteristic based on its management orientation. The study was conducted in Sukamaju Village, Panumbangan, Ciamis District and Kiarajungkung, Sukahening, Tasikmalaya District on April to Juli 2012. Data were collected through interviews with 20 respondents (farmers) with purposive sampling and through field observation. The results showed that private forests characteristic on subsistence orientation were more approximate a complex agroforestry model (diversity of crops), simple management and selective cutting in harvesting. While, in the semi-commercial/commercial farmers, characteristics of private forest were more like a simple agroforestry system (monoculture), intensive management, and mostly used clear-cutting system in harvesting.

Keywords: Private forest, characteristic, commercial, subsistence

PENDAHULUAN

Dewasa ini kondisi hutan rakyat semakin berkembang dan dirasakan keberadaannya baik sebagai sumber pendapatan, sebagai pemasok bahan baku industri kayu, maupun dalam menjaga fungsi lingkungan. Cahyono dan Kusumedi (2010) menyatakan bahwa tingginya harga kayu sebagai akibat permintaan kayu yang lebih besar dari pasokan membuat pengembangan hutan rakyat semakin prospektif. Hutan rakyat tidak lagi hanya sebagai 'sambilan' lagi, tetapi dituntut dengan produktivitas tinggi

dan tetap lestari. Oleh karena itu, hutan rakyat berupaya dikelola agar dapat memberikan hasil yang optimal.

Pengelolaan hutan rakyat secara agroforestri menjadi pilihan banyak petani di berbagai tempat di Jawa. Darusman dan Hardjanto (2006) menyebutkan bahwa hutan rakyat di Jawa mempunyai karakteristik yang berbeda baik dari segi budidaya maupun status kepemilikannya dibandingkan dengan di luar Jawa. Budidaya dan manajemen pengelolaan hutan rakyat di Jawa relatif lebih intensif dan lebih baik dibandingkan dengan luar Jawa. Di samping itu, lahan mempunyai status kepemilikan dan tata

batas yang lebih jelas, luas lahan sangat semping, serta kondisi-kondisi lain seperti pasar, informasi, dan aksesibilitasnya relatif lebih baik.

Salah satu karakteristik agroforestri (*agroforestry*) adalah mempunyai tingkat *resiliensi* (kekenyalan) yang tinggi baik produk yang dihasilkan maupun kondisi atau perkembangan biofisiknya. Kekenyalan biofisik ini dapat dilihat dari kemampuan budidaya jenis tanaman semusim untuk merespons perkembangan sumber energi (*resources*) dalam sistem agroforestri tersebut (Suryanto et al. 2005). Hal ini didasari oleh beberapa alasan seperti terbatasnya kepemilikan lahan, keterbatasan modal, serta mengikuti perkembangan pasar. Pengelolaan hutan rakyat memang tergantung pada keinginan pemiliknya sehingga karakteristik hutan rakyat berlainan baik dari jenis tanaman maupun pengelolaannya.

Ada beberapa tipologi hutan rakyat, salah satunya tipologi berdasarkan orientasi ekonomi yang terdiri dari subsisten dan komersial. Menurut Wiyono (2011), pengelolaan hutan rakyat mempunyai dua karakteristik, di satu sisi bersifat individual, tidak responsif, subsisten, serta sebagai tabungan keluarga, sementara di sisi lain hutan rakyat dihadapkan pada situasi peningkatan kebutuhan bahan baku oleh industri kehutanan. Latini et al. (2011) menyebutkan bahwa kondisi petani di Indonesia umumnya

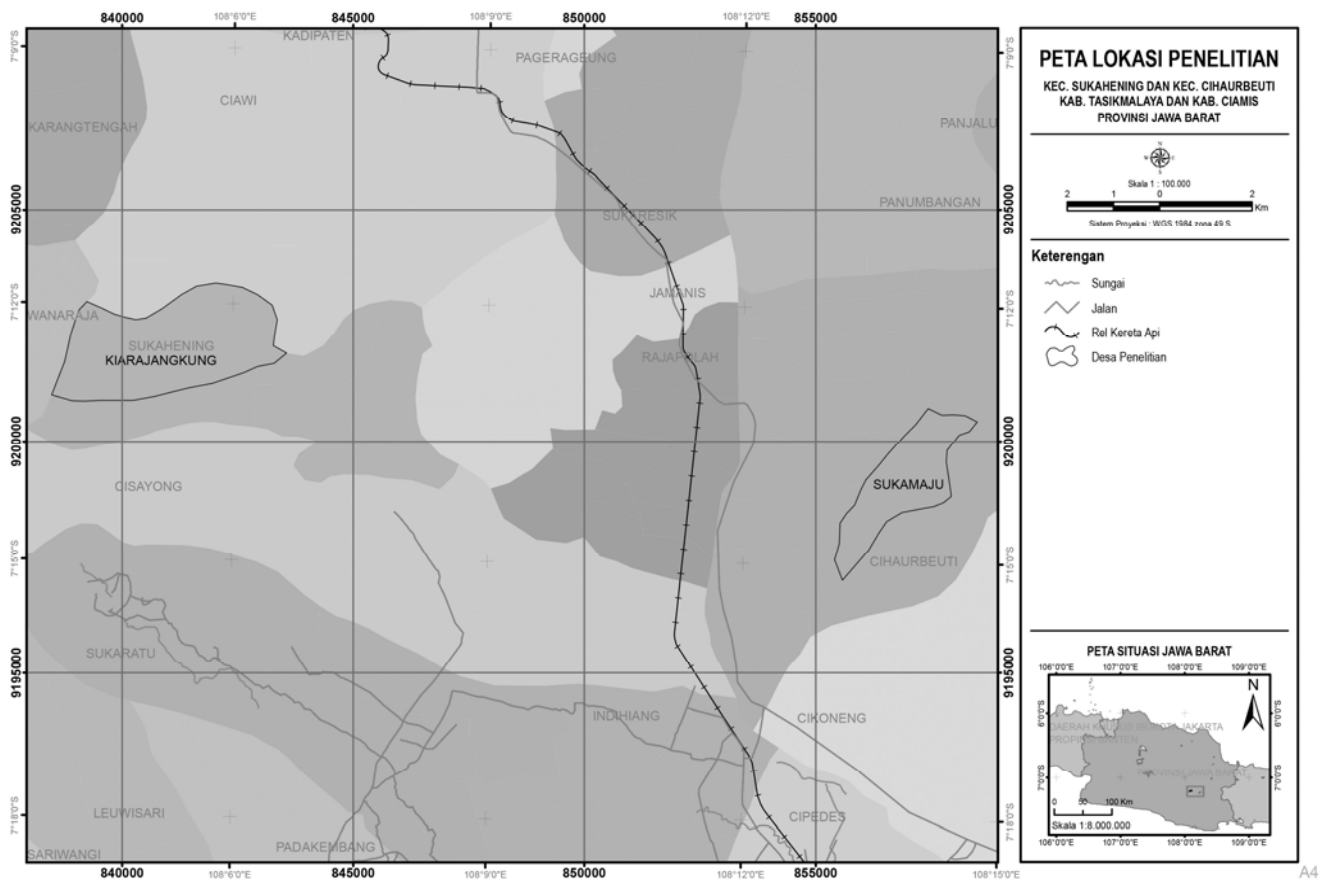
subsisten sehingga menjadikan petani dalam posisi lemah, seperti posisi tawar yang lemah dan informasi yang kurang.

Kecenderungan yang ada, menurut Purwanto et al. (2004), petani subsisten menanam lahannya dengan tanaman yang lebih beragam (agroforestri), namun hasilnya tidak selalu sesuai dengan kebutuhan pasar. Sementara petani yang mapan (komersial) menerapkan agroforestri sederhana dengan jenis tanaman lebih sedikit, namun lebih bernilai ekonomi atau dapat dijual dengan harga yang baik karena tujuan mengelola hutan rakyatnya sudah semi-komersial atau komersial. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik hutan rakyat berdasarkan orientasi pengelolaannya (subsisten atau komersial).

BAHAN DAN METODE

Area kajian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sukamaju, Cihaurbeuti, Ciamis dan Desa Kiarajungkung, Sukahening, Tasikmalaya pada bulan April sampai dengan Juli 2012. Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, kompas, *phiband*, meteran, dan *tape recorder*. Peta lokasi penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian di Desa Sukamaju, Cihaurbeuti, Ciamis dan Desa Kiarajungkung, Sukahening, Tasikmalaya

Cara kerja

Pemilihan responden dilakukan secara sengaja yaitu petani yang memiliki hutan rakyat sebanyak 20 orang dari setiap desa. Metode yang digunakan adalah wawancara menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan secara langsung, pengisian kuesioner, dan wawancara terhadap responden petani hutan rakyat yang terdiri dari: (i) karakteristik rumah tangga responden, meliputi: nama, umur, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, pendidikan, dan sumber mata pencaharian; (ii) pengelolaan hutan rakyat, meliputi: luas kepemilikan lahan, status kepemilikan lahan, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pengelolaan hutan rakyat, dan (iii) kondisi tegakan yang diperoleh dari hasil inventarisasi hutan rakyat. Data sekunder dikumpulkan dari Dinas Kehutanan dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ciamis dan Tasikmalaya.

Analisis data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif seperti analisis pendapatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi umum lokasi penelitian

Desa Sukamaju mempunyai luas 452 ha yang terdiri dari sawah 140 ha dan tanah kering 312 ha yang berupa pekarangan 92 ha, tegal/kebun 121 ha, hutan rakyat 67 ha, kolam 9 ha, dan lain-lain. Desa ini terletak pada ketinggian 500 m dpl. Jumlah penduduk Desa Sukamaju pada tahun 2011 sebanyak 4.082 jiwa yang terdiri dari 2.082 laki-laki dan 2.000 perempuan dengan kepadatan penduduk 956 orang/km² dan rata-rata anggota keluarga 2,95 orang.

Sementara itu, secara geografis, Desa Kiarajungkung terletak pada 07.20109° LS dan 108.12915° BT dan berada pada ketinggian 780 m dpl. dengan keberadaan air yang bersumber dari pegunungan dengan jumlah cukup. Desa ini secara topografi meliputi daerah pegunungan 65% dan sisanya berupa lembah dan dataran. Desa ini mempunyai luas wilayah 331,54 ha yang terdiri dari areal persawahan 120 ha, hutan lindung 180 ha, tanah darat 211,54 ha, dan lainnya 6 ha. Jumlah penduduk desa ini pada tahun 2011

sebanyak 5.841 orang yang terdiri dari 2.935 laki-laki dan 2.906 perempuan (1.206 KK).

Karakteristik sosial ekonomi

Karakteristik sosial ekonomi responden disajikan pada Tabel 1. Pada Tabel 1 terlihat bahwa karakteristik responden (petani) di kedua lokasi penelitian relatif hampir seragam. Umur petani yang aktif dalam pengelolaan hutan rakyat berada pada usia yang produktif, namun sebagian besar berumur lebih dari 50 tahun. Hal ini disebabkan karena masyarakat yang berusia muda lebih banyak yang tertarik bekerja di sektor lain, bukan hutan rakyat. Dengan rata-rata pendidikan responden yang hanya tamat SD, sehingga akses masyarakat terhadap pekerjaan alternatif di luar bidang pertanian menjadi terbatas dan pekerjaan yang tersedia hanya di sektor pertanian yaitu bekerja sebagai petani dan buruh tani.

Perbedaan yang cukup terlihat di kedua lokasi adalah kontribusi pendapatan hutan rakyat terhadap pendapatan keluarga. Di Desa Sukamaju, kontribusi pendapatan hutan rakyat hanya sekitar 11%, sementara di Desa Kiarajungkung kontribusinya mencapai 29,91%. Kondisi ini berkaitan dengan adanya kegiatan migrasi di Desa Kiarajungkung. Pada umumnya masyarakat yang bermigrasi tetap mengelola hutan rakyatnya baik melalui keluarganya maupun mengupahkannya. Tanaman yang dipilih sebagian besar adalah tanaman kayu, sehingga pendapatan yang diperoleh lebih besar. Sementara di Desa Sukamaju tanaman yang ditanam sangat beragam, lebih untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan tidak didominasi oleh tanaman kayu, sehingga nilai ekonominya lebih rendah.

Menurut Premono dan Lestari (2014), umur, jumlah anggota keluarga yang bekerja, dan pendapatan merupakan faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menanam kayu bawang (*Scorodocarpus borneensis* (Baill.) Becc.). Masyarakat yang lebih tua akan cenderung lebih banyak menanam kayu bawang. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang bekerja maka semakin banyak tenaga kerja yang tersedia dan semakin tinggi tingkat pendapatannya maka akan lebih banyak masyarakat yang menanam kayu bawang. Kondisi ini terlihat di lokasi penelitian dimana tanaman kayu lebih banyak ditanam oleh masyarakat yang lebih tua atau yang memiliki pendapatan besar. Pendapatan masyarakat di Desa Kiarajungkung lebih besar dibandingkan masyarakat di Desa Sukamaju, yang kecenderungannya lebih banyak menanam tanaman kayu.

Tabel 1. Karakteristik sosial ekonomi responden

Karakteristik	Desa Sukamaju	Desa Kiarajungkung
Umur rata-rata (tahun)	53	50
Pendidikan (tahun)	6	6
Jumlah tanggungan keluarga (Jiwa)	5	3
Pekerjaan utama	Petani	Petani
Pekerjaan sampingan	Buruh tani	Buruh tani
Pendapatan total (Rp/tahun)	18.127.980	14.783.292
Pendapatan hutan rakyat (Rp/tahun)	1.989.900	4.422.667
Pengalaman usaha tani (tahun)	> 10	> 10

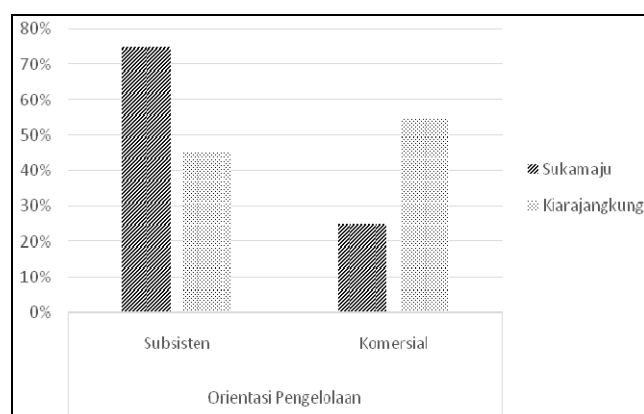
Karakteristik hutan rakyat

Masyarakat di kedua desa menjadikan hutan rakyat sebagai sumber mata pencaharian utama karena terbatasnya alternatif pekerjaan. Hutan rakyat yang dikelola masyarakat secara umum menggunakan pola agroforestri (campuran tanaman pertanian, perkebunan, dan kehutanan) mempunyai keunggulan diantaranya adalah diperolehnya kontinuitas pendapatan. Penelitian mengenai kontribusi hutan rakyat terhadap petani sudah banyak dilakukan. Kontribusi hutan rakyat terhadap pendapatan total petani di Desa Sukamaju sebesar 10,9%, sementara di Desa Kiarajungkung sebesar 29,9%. Menurut Darusman dan Hardjanto (2006), pendapatan dari hutan rakyat bagi petani masih diposisikan sebagai pendapatan sampingan dan bersifat insidental dengan kisaran tidak lebih dari 10% pendapatan total yang mereka terima. Hal ini disebabkan karena penguasaan hutan rakyat masih merupakan jenis usaha sampingan. Sementara menurut Fauziyah (2009), kontribusi hutan rakyat dengan pola monokultur mencapai 34,78%, sedangkan hutan rakyat dengan pola campuran mencapai 28,50%.

Hasil tanaman pertanian dan perkebunan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sedangkan pendapatan dari kayu selain bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari juga untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya temporal seperti kebutuhan anak sekolah, hajatan/pesta, dan membangun rumah.

Hutan rakyat sebagai salah satu sumber pendapatan petani di kedua desa berdasarkan orientasi pengelolaannya dapat dibagi menjadi dua yakni subsisten dan komersial. Bagi petani yang orientasinya subsisten, menurut Wiyono (2011), hasil hutan rakyat terutama kayu berfungsi agar petani tetap *survive* untuk mempertahankan hidupnya (*way of life*) dan sebagai cadangan pemenuhan kebutuhan keluarga yang kemudian dikenal dengan istilah subsisten kultural. Siswoyo (2007) menyebutkan bahwa perusahaan hutan di lahan milik oleh masyarakat dalam skala kecil secara ekonomi memang berjalan lambat, meskipun hutan rakyat menjadi penopang utama kehidupan petani dan merupakan tabungan jangka panjang melalui penanaman jenis kayu keras bernilai ekonomi, namun masih banyak petani yang mengusahakannya hanya untuk tujuan subsisten. Subsisten maksudnya bukan semata mencukupi kebutuhan dasar saja, tetapi sistem perusahaan hutan rakyat belum banyak melakukan kegiatan bisnis yang terencana dengan *cashflow* yang meningkat.

Di kedua desa terdapat petani yang subsisten maupun komersial, tetapi terlihat bahwa di Desa Sukamaju persentase petani subsisten lebih banyak dibandingkan di Desa Kiarajungkung. Secara keseluruhan, petani subsisten memang masih banyak ditemui. Menurut Cahyono dan Kusumedi (2010), petani yang cenderung berorientasi komersial dicirikan oleh petani berlahan luas dengan akses pasar, memiliki modal, dan melihat hutan sebagai sebuah bisnis, adapun petani berlahan sempit, modal kecil, miskin, dan kurang memiliki akses pasar, cenderung berorientasi subsisten. Jumlah responden berdasarkan orientasi pengelolaannya disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Jumlah responden berdasarkan orientasi pengelolaannya

Sebagian besar responden (75%) di Desa Sukamaju mengelola hutan rakyatnya dengan mencampur jenis tanaman kayu-kayuan, tanaman serbaguna (MPTs), dan tanaman pertanian, sementara sisanya hanya menanam jenis tanaman berkayu saja baik sejenis (monokultur) maupun berbagai jenis tanaman berkayu. Kondisi ini diduga berkaitan dengan kepemilikan lahan petani dimana petani yang hanya menanam tanaman berkayu saja mempunyai kepemilikan lahan lebih dari atau sama dengan 0,7 ha sementara yang menanam jenis campuran kurang dari atau sama dengan 0,42 ha. Rata-rata kepemilikan lahan responden di Desa Sukamaju seluas 0,343 ha. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwanto et al. (2004) yang menyatakan bahwa petani yang lahannya sempit pada umumnya menanam pohon yang dicampur dengan tanaman lain dengan pola agroforestri, sedangkan petani berlahan luas yang komersial memungkinkan pengembangan hutan rakyat pola monokultur. Menurut Cahyono dan Kusumedi (2010), struktur dan komposisi hutan yang berbentuk monokultur dengan tujuan optimalisasi dan keseragaman produk lebih banyak dilakukan oleh petani yang berorientasi komersial, sedangkan petani subsisten cenderung menanam secara campuran. Namun, struktur campuran atau agroforestri tidak menghambat orientasi komersial pengelolanya, sebaliknya pula ada pola monokultur yang berorientasi subsisten. Huxley (1983) juga menyebutkan bahwa pengembangan hutan rakyat dengan pola monokultur terbukti tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga petani, atau tidak bisa mengoptimalkan penggunaan lahan, tenaga kerja, dan sumber-sumber pembiayaan yang tersedia.

Petani yang mempunyai orientasi komersial tentunya tidak menjadikan hutan rakyat sebagai satu-satunya sumber pendapatan. Selain itu, untuk mendapatkan hasil yang maksimal tentunya harus didukung oleh luasnya kepemilikan lahan. Oleh karena itu dengan rata-rata kepemilikan lahan 0,335, hampir semua petani di Desa Kiarajungkung hanya menanam jenis tumbuhan berkayu saja atau tanaman pertanian yang bernilai ekonomi tinggi.

Jenis tanaman penyusun hutan rakyat yang ditanam petani di kedua desa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis tanaman penyusun hutan rakyat

Kelompok tanaman	Jenis tanaman	
	Desa Sukamaju	Desa Kiarajungkung
Tanaman kayu-kayuan	sengon, mahoni, suren, tisuk, afrika, manglid	sengon, puspa, manglid
Tanaman serbaguna (MPTS)	kelapa, aren, petai, durian, jengkol, alpukat, manggis, pala	aren
Tanaman pertanian	kapulaga, pisang, pepaya	kapulaga

Tabel 3. Karakteristik hutan rakyat

Karakteristik hutan rakyat	Petani subsisten	Petani semi-komersial/komersial
Jenis tanaman	Beragam	Lebih seragam
Sistem pengelolaan	Tidak intensif-intensif	Intensif
Sistem pemanenan	Tebang pilih-tebang pilih-tebang habis	Tebang pilih-tebang habis

Di kedua desa, sengon merupakan jenis tanaman berkayu yang banyak dibudidayakan. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa beberapa alasan pemilihan sengon diantaranya adalah: mempunyai daur hidup pendek (5 tahun), mudah dipasarkan, dan bibit mudah diperoleh baik dari anakan maupun dengan cara membeli. Jumlah pedagang pengumpul kayu rakyat di setiap desa rata-rata terdapat lebih dari 3 orang sehingga memudahkan petani dalam menjual kayunya. Terlihat ada perbedaan jumlah jenis tanaman berkayu dan jenis tanaman non-kayu yang ditanam. Di Desa Kiarajungkung dimana jumlah petani komersialnya lebih banyak cenderung hanya menanam jenis tanaman berkayu tertentu saja yang dinilai bernilai ekonomi tinggi, sementara di Desa Sukamaju tidak hanya menanam satu jenis tanaman berkayu tetapi juga kayu rimba yang biasanya tumbuh sendiri dan nilai ekonominya tidak terlalu tinggi. Hal ini juga terlihat pada jenis tanaman serbaguna dan tanaman pertanian.

Kondisi tersebut memperlihatkan kecenderungan bahwa pada petani subsisten jenis yang ditanam beragam dan tidak hanya tanaman yang memiliki nilai ekonomi tinggi, sementara pada petani komersial jenis tanaman yang dipilih adalah jenis-jenis yang bernilai ekonomi tinggi baik tanaman kayu, tanaman serbaguna, maupun tanaman pertanian. Aren merupakan sumber pendapatan harian petani. Di Desa Kiarajungkung bahkan sudah ada kelompok pengrajin gula aren (sekitar 50 pengrajin) dengan produksi minimal 300 kg/bulan yang bahan bakunya diperoleh dari lahan masyarakat. Tanaman aren memang tumbuh sendiri secara alami di lahan masyarakat. Kapulaga juga merupakan jenis tanaman rempah yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Hasil penelitian Kusumedi dan Jariyah (2010) menunjukkan pada agroforestri sengon dan kapulaga, tanaman kapulaga dapat memberikan kontribusi pendapatan mencapai 89% pada strata 1 dan 57% pada strata 2.

Sistem pengelolaan yang dilakukan antara petani yang subsisten dan komersial juga berbeda. Kecenderungannya pada petani subsisten pengelolaannya dilakukan seadanya. Sebanyak 50% petani menggunakan bibit kayu berupa cabutan atau anakan. Pemupukan juga cenderung seadanya,

sehingga pertumbuhan tanaman kayunya tidak optimal. Pemeliharaan yang dilakukan secara intensif oleh petani subsisten adalah pada kegiatan pembersihan rumput. Sementara itu, petani komersial biasanya sudah memperhitungkan hasil yang akan diperoleh sehingga mereka memilih bibit yang baik dan melakukan pemeliharaan lebih intensif terhadap tanaman berkayu.

Sistem pemanenan atau penebangan yang dilakukan di kedua desa sebagian besar dilakukan dengan sistem tebang pilih baik pada petani subsisten maupun petani komersial yaitu memilih kayu-kayu yang diameternya sudah cukup besar. Tebang pilih dilakukan karena pada umumnya umur tanaman kayu sangat beragam terutama pada petani subsisten. Tebang pilih dinilai sebagai pilihan yang baik karena hanya memilih tanaman kayu yang sudah besar serta tidak merusak tanaman kayu yang masih kecil atau tanaman lainnya (non-kayu) yang ada di lahan tersebut. Dengan tebang pilih, harapan petani dapat memperoleh hasil yang tinggi. Jika terdesak oleh kebutuhan, petani dapat melakukan penebangan pada batang kayu yang masih memiliki diameter kecil. Sistem penebangan ini seringkali disebut dengan daur butuh, yaitu pengelolaan hutan rakyat yang penebangannya mengikuti kebutuhan ekonomi rumah tangga. Namun jika tidak terpenuhi juga kebutuhannya, penebangan akan mendekati tebang habis karena dilakukan secara terus-menerus hingga habis (Cahyono dan Kusumedi 2008). Di Desa Kiarajungkung terdapat 50% petani yang melakukan tebang habis karena kayu yang ditanam semuanya berupa tanaman berkayu dengan dominasi sengon. Pemanenan sengon dilakukan pada umur tanaman 5-10 tahun.

Dari uraian di atas dapat disusun karakteristik petani subsisten dan petani komersial di kedua desa seperti pada Tabel 3. Berdasarkan komunikasi pribadi (2012) dengan kepala desa, sekitar 50% masyarakat di Desa Kiarajungkung melakukan migrasi sirkuler ke luar kota. Hutan rakyat yang dimilikinya digarap baik oleh keluarganya maupun oleh mereka sendiri ketika pulang. Tanaman berkayu lebih banyak ditanam di desa tersebut karena pemeliharannya dapat dilakukan oleh tenaga upahan dan hanya dilakukan secara intensif sampai dengan

umur 2-3 tahun. Biaya yang digunakan berasal dari usahanya di daerah migrasi. Menurut Lastiantoro dan Cahyono (2013), ada keterkaitan antara migrasi sirkuler dengan perkembangan agroforestri dimana ketersediaan tenaga kerja mempengaruhi pola agroforestri. Keluarga yang bermigrasi sirkuler pola hutan rakyatnya mengarah pada agroforestri kompleks dengan beragam tanaman, terlihat tidak teratur, tidak terurus, dan menjadi salah satu tabungan bagi keluarga migran. Pendapat tersebut berbeda dengan kondisi hutan rakyat di Desa Kiarajungkung dimana hutan rakyatnya lebih sederhana tetapi memiliki potensi ekonomi yang cukup tinggi.

Karakteristik hutan rakyat memang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya orientasi pengelolaannya. Petani dengan orientasi subsisten akan berbeda dengan petani yang memiliki orientasi komersial. Namun demikian, kontribusi hutan rakyat dengan kedua karakteristik tersebut memberikan keuntungan masing-masing bagi pemiliknya. Petani subsisten dapat menjadikan hutan rakyat sebagai sumber penghidupan kebutuhan jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang walaupun belum maksimal. Sementara itu, petani komersial dapat memberikan manfaat jangka panjang terhadap pendapatan petani dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono SA, Kusumedi P. 2010. Tipologi hutan rakyat untuk pengembangan hutan produktivitas tinggi yang lestari: Prosiding Seminar Nasional Kontribusi Litbang dalam Peningkatan Produktivitas dan Kelestarian Hutan. Puslitbang Peningkatan Produktivitas Hutan, Bogor, 29 November 2010.
- Darusman D, Hardjanto. 2006. Tinjauan ekonomi hutan rakyat. Prosiding Seminar Hasil Penelitian Hasil Hutan, Badan Litbang Kehutanan, Bogor, 13 April 2006.
- Huxley PA. 1983. Plant Research and Agroforestry. ICRAF, Nairobi.
- Kusumedi P, Jariyah N. 2010. Analisis finansial pengelolaan agroforestri dengan pola sengon kapulaga di Desa Tirip, Kecamatan Wandasintang, Kabupaten Wonosobo. Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan 7 (2): 93-100.
- Lastiantoro YC, Cahyono SA. 2013. Hubungan antara migrasi sirkuler dengan perkembangan agroforestri: studi kasus Kecamatan Bulu dan Weru, Kabupaten Sukoharjo. Prosiding Seminar Nasional Agroforestri. Kerjasama Balai Penelitian Teknologi Agroforestry Ciamis dan Universitas Brawijaya, Malang, 21 Mei 2013.
- Lastini T, Suhendang E, Jaya INS, Hardjanto, Purnomo H. 2011. Tipologi desa berdasarkan variabel pencari hutan rakyat. Jurnal Penelitian Hutan Tanaman 8 (3): 155-168.
- Premono BT, Lestari S. 2014. Karakteristik petani dan praktek silvikultur agroforestri kayu bawang (*Azadirachta excelsa* (Jack) M. Jacobs) di Kabupaten Bengkulu Tengah. Jurnal Penelitian Hutan Tanaman 11(3): 185-197.
- Purwanto, Ekawati S, Cahyono SA. 2004. Kelembagaan untuk mendukung pengembangan hutan rakyat produktivitas tinggi. Prosiding Ekspose Terpadu Hasil Penelitian. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Yogyakarta, 11-12 Oktober 2004.
- Siswoyo B. 2007. Hutan rakyat dan serbuan pasar: studi refleksi pengusaha hutan rakyat lestari secara kolaboratif di Pacitan, Jawa Timur. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 11 (2): 153-286.
- Suryanto P, Tohari, Sabarnurdin MS. 2005. Dinamika sistem berbagi sumberdaya (*resources sharing*) dalam agroforestry: Dasar pertimbangan penyusunan strategi silvikultur. Ilmu Pertanian 12 (2): 165-178.
- Wiyono EB. 2011. Subsistensi dan Ekonomisasi Hutan (Studi Kasus Pemanfaatan Kayu Hutan Rakyat di Kabupaten Gunungkidul). [Tesis]. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Cahyono SA, Kusumedi P. 2010. Tipologi hutan rakyat untuk pengembangan hutan produktivitas tinggi yang lestari: Prosiding Seminar Nasional Kontribusi Litbang dalam Peningkatan